

Nama : Murni Solekha

NPM : 2413031061

Kelas : B

PT Surya Terang adalah perusahaan manufaktur yang telah beroperasi selama 15 tahun di Indonesia. Pada tahun 2020, perusahaan membeli sebuah mesin produksi seharga Rp1.000.000.000. Mesin ini diperkirakan akan digunakan selama 10 tahun dengan nilai residu sebesar Rp100.000.000. PT Surya Terang menggunakan metode garis lurus untuk penyusutan.

Namun, pada tahun 2025, muncul teknologi baru yang menyebabkan nilai pasar mesin tersebut menurun drastis. Penilaian independen menunjukkan bahwa nilai wajar mesin saat ini hanya Rp400.000.000, sedangkan nilai tercatat (carrying amount) adalah Rp600.000.000.

Manajemen mempertimbangkan untuk menggunakan model revaluasi agar laporan keuangan mereka mencerminkan nilai wajar aset, namun mereka khawatir akan dampaknya terhadap laporan laba rugi dan kepatuhan terhadap PSAK.

Pertanyaan:

1. Identifikasi dan jelaskan dua basis pengukuran yang relevan dalam kasus ini. Bandingkan kelebihan dan kekurangannya.
2. Jika PT Surya Terang memilih untuk menggunakan model revaluasi, sebutkan implikasi akuntansinya terhadap laporan keuangan, khususnya pada laporan posisi keuangan dan laba rugi.
3. Apakah pengukuran menggunakan nilai wajar lebih memenuhi karakteristik kualitatif relevansi dan keandalan dibandingkan biaya historis dalam konteks ini? Jelaskan dengan alasan kritis.

Jawaban:

1. Basis pengukuran yang relevan

Biaya Historis (Historis Cost)

Aset dicatat berdasarkan harga perolehan pada saat dibeli, yaitu Rp1.000.000.000. Nilai ini kemudian dikurangi penyusutan tiap tahun dengan metode garis lurus. Setelah 5 tahun (2020–2025), nilai tercatat mesin = Rp600.000.000.

Kelebihan: Sifatnya yang objektif dan mudah diverifikasi karena didasarkan pada transaksi nyata, sehingga lebih andal. Selain itu, biaya historis juga konsisten dan stabil, membuat laporan keuangan tidak mudah terpengaruh fluktuasi pasar, serta relatif sederhana dalam penerapannya.

Kekurangan: Kurang relevan karena nilai tercatat (Rp600.000.000) tidak mencerminkan nilai pasar yang sebenarnya (Rp400.000.000). Hal ini dapat menyesatkan pengguna laporan dan membuat informasi yang ditampilkan tidak up to date, terutama jika terjadi perubahan kondisi ekonomi yang signifikan.

Nilai Wajar (Fair Value)

Aset dicatat berdasarkan nilai pasar saat ini, yaitu Rp400.000.000 (hasil penilaian independen). Nilai wajar menunjukkan berapa harga yang mungkin diterima jika mesin dijual sekarang.

Kelebihan: Informasi yang dihasilkan lebih relevan karena mencerminkan kondisi ekonomi terkini, sehingga lebih berguna untuk pengambilan keputusan oleh manajemen maupun investor. Nilai wajar juga memberikan transparansi yang lebih besar dan membantu pengguna laporan memahami nilai riil aset perusahaan.

Kekurangan: Nilainya tidak stabil karena bisa berubah-ubah sesuai kondisi pasar, sehingga laporan keuangan lebih berfluktuasi. Selain itu, nilai wajar sering kali bersifat subjektif jika pasar tidak aktif atau metode penilaian berbeda, serta membutuhkan biaya tambahan karena perusahaan harus menggunakan jasa penilai independen secara berkala.

2. Implikasi akuntansi model revaluasi terhadap laporan keuangan

Laporan posisi keuangan (neraca): Akun aset tetap akan menurun sesuai dengan nilai wajar yang baru. Penurunan nilai ini juga akan mengurangi ekuitas, khususnya melalui akun laba ditahan atau langsung dicatat sebagai rugi revaluasi jika nilai turun dari biaya

perolehan. Artinya, total aset perusahaan menjadi lebih kecil, sehingga rasio keuangan seperti return on assets (ROA) atau debt to asset ratio juga akan terpengaruh.

Laporan laba rugi: Selisih penurunan nilai Rp200.000.000 (dari Rp600.000.000 menjadi Rp400.000.000) akan diakui sebagai kerugian revaluasi. Kerugian ini akan menurunkan laba bersih tahun berjalan. Namun, jika suatu saat nilai wajar aset meningkat kembali di periode berikutnya, kenaikan tersebut dapat diakui sebagai surplus revaluasi yang akan menambah ekuitas perusahaan.

3. Dalam kasus PT Surya Terang, pengukuran dengan nilai wajar lebih memenuhi aspek **relevansi** karena mencerminkan kondisi pasar terkini, yaitu mesin hanya bernilai Rp400.000.000, sehingga informasi lebih bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Sementara itu, biaya historis lebih unggul dalam **keandalan** karena objektif, mudah diverifikasi, dan stabil, tetapi kurang mencerminkan realitas saat ini. Secara kritis, karena terjadi penurunan nilai akibat teknologi baru, relevansi informasi lebih penting dibandingkan hanya mengandalkan keandalan. Oleh sebab itu, dalam konteks ini, nilai wajar lebih tepat digunakan agar laporan keuangan tidak menyesatkan dan tetap berguna bagi pengguna.

Kesimpulan:

Dalam kasus PT Surya Terang, biaya historis memberikan keandalan karena objektif dan stabil, tetapi kurang relevan karena tidak mencerminkan nilai ekonomi terkini. Sebaliknya, nilai wajar lebih relevan karena menunjukkan kondisi pasar saat ini meskipun kurang stabil dan membutuhkan penilaian independen. Jika perusahaan menggunakan model revaluasi, nilai aset dan ekuitas akan turun, serta muncul kerugian pada laba rugi, tetapi laporan keuangan menjadi lebih mencerminkan realitas. Dengan demikian, meskipun biaya historis lebih andal, dalam konteks ini nilai wajar lebih tepat digunakan karena memberikan informasi yang relevan dan berguna bagi pengambilan keputusan.